

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama Islam merupakan salah satu agama yang paling pesat perkembangannya pada abad ini. Berawal dari sebuah wilayah yang kecil di Jazirah Arab, Islam muncul dan berkembang ke berbagai pelosok dunia. Sehingga tak heran agama Islam menjadi agama terbesar kedua setelah agama Nashrani. Realitas ini muncul disebabkan proses dakwah (penyebaran Islam) yang pesat dan dilakukan secara terus-menerus. Di Indonesia saja, agama Islam telah ada pada abad 7 Masehi, dan terus mengalami dinamika hingga saat ini.

Meskipun kedatangan Islam di Indonesia telah dimulai pada abad 7 Masehi, namun masa yang paling menarik adalah pada dasawarsa 1980. Sepuluh tahun tersebut merupakan masa yang memunculkan berbagai perkembangan baru. Perkembangan yang sangat mencolok adalah masuknya berbagai gerakan-gerakan Islam dari Timur Tengah yang mengusung revivalisme atau kebangkitan Islam.¹

Salah satu gerakan Islam yang muncul di Indonesia pada tahun 1980-an adalah gerakan Dakwah Salafy. Salafy bukanlah suatu kelompok atau organisasi tertentu yang membawa ideologi baru dalam Islam. Akan tetapi Salafy adalah mereka yang selalu berkomitmen di atas Al-Quran dan Sunnah Rasulullah ﷺ. Banyak yang salah persepsi terhadap orang-orang yang disebut sebagai Salafy, begitu banyak tuduhan-tuduhan yang

¹Azyumardi Azra, *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1999), hal. 17.

menyesatkan manusia dialamatkan terhadap Salafy dan dakwah mereka yang *ma'shumah* (terjaga dari kesalahan) dan *mubarakah* (dakwah yang diberkahi oleh Allah 'Azza wa Jalla). Tentunya berbagai tuduhan tersebut sama sekali tak berdasar, hal itu tak lain dan tak bukan karena adanya hasad melihat dakwah ini yang dinamis dan progresif yang mengusung pemurnian aqidah yang *shohihah* dan pemurnian tauhid dari syirik serta pemurnian Sunnah dari berbagai macam bid'ah yang dimasukkan ke dalam ajaran Islam.

Gerakan Dakwah Salafy muncul pada era 1980-an dan berkembang pesat terutama sejak lengsernya kepemimpinan Soeharto. Pertumbuhan komunitas-komunitas Salafy menandai kecenderungan baru dalam aktivisme Islam di Indonesia. Meski memperlihatkan identitas dan ambisi untuk kembali kepada Islam yang murni, sebagaimana yang telah dipraktikkan oleh *as-Salaf ash-Shalih* (para pendahulu yang sholeh). Perhatian utama mereka adalah seputar pemurnian Tauhid dan hal-hal yang berpusat pada seruan untuk pembaharuan praktik-praktik keagamaan yang ketat yang akan mengembangkan integritas moral pribadi-pribadi. Dalam dakwah Salafy, isu mengenai komitmen mengenakan *Jalabiyyah* (pakaian jubah) untuk laki-laki dan *niqab* (pakaian penutup tubuh yang umumnya dikenal sebagai Jilbab atau *Burqa*) untuk wanita, lebih dianggap penting daripada mengambil bagian dalam kegiatan-kegiatan politik.²

Perkembangan gerakan dakwah Islam ditopang oleh keadaan pada era Reformasi yang terbuka. Pada era ini, keran sistem politik telah terbuka lebar yang memberikan jaminan bagi kebebasan berekspresi dan mengeluarkan pendapat bagi individu maupun kelompok, sehingga pada era ini, organisasi massa dari berbagai

²Noorhadi Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca Orde Baru*, (Jakarta: LP3ES, 2008), hal. 32.

elemen muncul, termasuk di dalamnya adalah partai politik. Fenomena reformasi menjadi momentum bagi lahirnya organisasi massa (Ormas) yang berbasis Islam seperti, Laskar Jihad, Front Pembela Islam (FPI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), dan lain-lain.³

Dari hasil observasi awal yang penulis telah lakukan, di beberapa tempat kajian *Salafiyyin* yang ada di Kota Kendari, penulis menemukan adanya perbedaan yang awalnya terlihat kecil dan hanya perbedaan dalam hal interpretasi, berkembang menjadi perbedaan yang mengarah pada masalah-masalah yang lebih prinsip, yakni perbedaan dalam hal *manhaj* dakwah. Hal ini merupakan pukulan telak terhadap Dakwah Salafiyyah yang selama ini dikenal selalu mengusung persatuan di atas satu *manhaj*, di atas satu cara beragama, yakni selalu merujuk pada dua pusaka, yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah sesuai dengan cara beragama Rasulullah dan para Sahabat. Kondisi demikian apabila terus dibiarkan tanpa dicarikan solusi terbaiknya, maka perbedaan yang ada di kalangan *Salafiyyin* akan semakin meruncing dan akan menjadi jurang pemisah diantara para *Asatidz* dan para *thullabul 'ilminya*. Penulis dalam hal ini merasa sangat perlu mengangkat permasalahan tersebut dan berharap dapat memberikan sumbangsih pemikiran, ide atau saran dalam mencari pemecahan masalah atau paling tidak bisa menjadi titian atau acuan awal yang baik untuk bisa duduk bersama dan masing-masing pihak bisa “legowo” serta jeli melihat permasalahan yang ada. Penulis sungguh sangat berharap ada titik temu dari permasalahan yang terjadi, mengingat hal ini lambat laun akan menumbuhkan sikap

³*Ibid.*,

hizbiyyah dan fanatik yang sangat terlarang dalam Dakwah Salafiyyah, Dakwah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah.

B. Batasan Masalah

Untuk menghindari pembahasan dan penelitian yang meluas, maka penulis perlu membatasi masalah sebagai berikut;

Salafy yang penulis maksudkan pada latar belakang di atas adalah mereka yang secara terang-terangan mengaku sebagai *Salafiyyin* yang konsentrasi dakwahnya bertempat di Kota Kendari dan berdakwah dengan mengikuti dakwahnya para *Salaful Ummah* (para pendahulu ummat Islam), serta tidak membentuk suatu organisasi dakwah seperti Wahdah Islamiyah atau pergerakan politik seperti Hizbut Tahrir.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah munculnya gerakan Dakwah Salafy di Kota Kendari?
2. Bagaimana bentuk-bentuk aktifitas Dakwah Salafy di Kota Kendari?
3. Bagaimana pengorganisasian kajian Dakwah Salafy di Kota Kendari?

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari salah persepsi dan kesalahpahaman pembaca dalam pemaknaan proposal ini, maka penulis perlu memberikan beberapa perincian definisi atas judul proposal sebagai berikut:

1. Salafy adalah mereka yang *menisbatkan* diri kepada para *Salafus Shalih* (pendahulu yang sholeh) dan memakai nama dengannya serta selalu berusaha berjalan di atas jalan mereka.

2. Dakwah Salafy atau Salafiyah yang penulis maksudkan adalah dakwah yang selalu mengajak untuk berpegang kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagaimana yang diimani, dipahami, dan diterapkan oleh para *Salafush Shalih*.

Beberapa definisi yang penulis telah kemukakan di atas menjadi acuan dan landasan bagi penulis dalam melakukan penelitian. Di samping itu, definisi di atas juga dapat membantu penulis dalam membatasi masalah agar tidak meluas.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang dapat dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah munculnya gerakan Dakwah Salafy di Kota Kendari.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk aktifitas Dakwah Salafy di Kota Kendari.
3. Untuk mengetahui pengorganisasian kajian Dakwah Salafy di Kota Kendari.

F. Manfaat Penelitian

Ada 2 (dua) manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut:

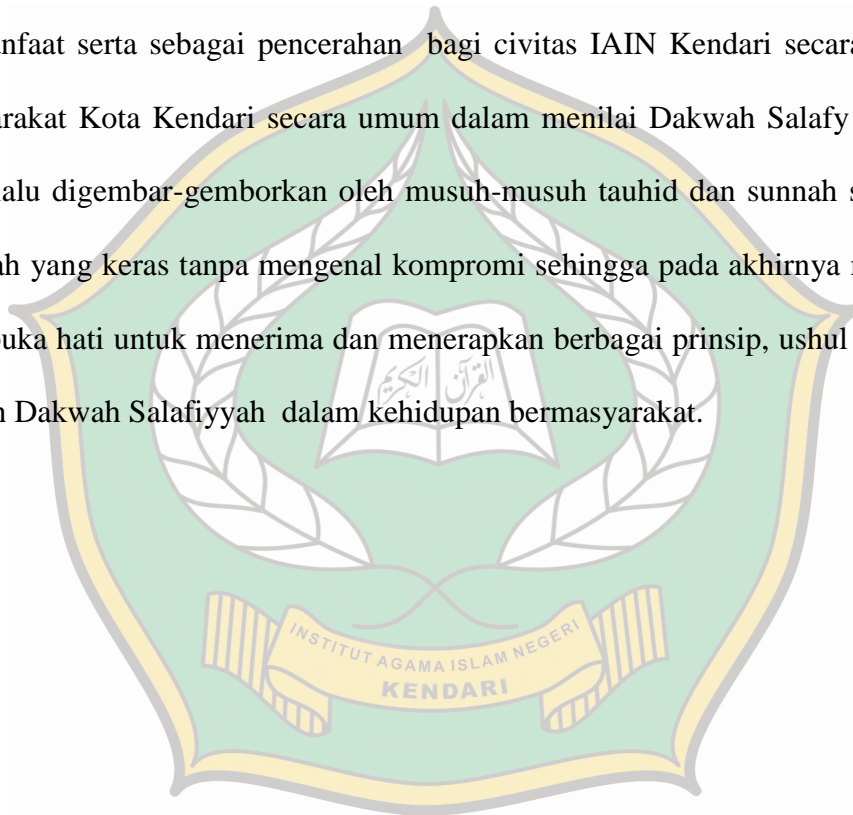
1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan pemahaman yang bersifat deskriptif dan informatif, khususnya kepada civitas akademik Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Kendari, serta civitas IAIN Kendari dan masyarakat luas secara umum. Di samping itu juga, penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi peneliti berikutnya yang ingin

mengembangkan penelitian dengan relevansi yang berkaitan dengan penelitian yang penulis buat, mengingat penelitian yang membahas Dakwah Salafiyah secara komprehensif masih jarang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi sekaligus informasi yang bermanfaat serta sebagai pencerahan bagi civitas IAIN Kendari secara khusus dan masyarakat Kota Kendari secara umum dalam menilai Dakwah Salafy yang selama ini selalu digembar-gemborkan oleh musuh-musuh tauhid dan sunnah sebagai suatu dakwah yang keras tanpa mengenal kompromi sehingga pada akhirnya mereka dapat membuka hati untuk menerima dan menerapkan berbagai prinsip, ushul serta kaidah-kaidah Dakwah Salafiyah dalam kehidupan bermasyarakat.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian, Tujuan dan Landasan Dakwah

Menurut bahasa, kata dakwah merupakan suatu istilah dari kata kerja bahasa Arab, yaitu kata **يَدْعُو** – **يدعو** menjadi bentuk *masdar*, yang berarti seruan, panggilan dan ajakan.⁴

Adapun pengertian dakwah secara istilah ada banyak pendapat di kalangan para ahli yang menggeluti dan mendalami masalah dakwah. Beberapa contoh definisi dakwah yang penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

1. M. Hafi Anshari mengatakan dakwah adalah mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syariat Islam yang terlebih dahulu diyakini dan diamalkan oleh *da'i* itu sendiri.⁵
2. Ali Mahfudz dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin* mengatakan dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebaikan dan mengikuti perintah agama, menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan munkar agar mereka bahagia di dunia dan akhirat.⁶

⁴Ibnu Manzhur, *Lisaanul 'Arab*, (Beirut: Daar Ihya'ut Turats al'Araby, 1987), hal. 8.

⁵M. Hafi Anshari, *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), hal. 3.

⁶M. Ali 'Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Pranada Media, 2004), hal. 4.